

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Innana (2018:28) Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian.

Ditambahkan oleh Ki Hajar Dewantara (Ki Fudyartanta, 2010 : 282) bahwa budi pekerti merupakan hasil pertimbangan karakter yang merealisasikan watak dan jati diri manusia. Budi pekerti juga dapat dikatakan sebagai akhlak, perangai, sikap, atau perilaku sehari-hari yang berkaitan erat dengan etika dan norma. Karakter berkaitan dengan budi pekerti dikarenakan sikap, moral, jujur, demokratis termasuk kedalam bagian dari budi pekerti. Pengertian tersebut dikaitkan dengan adanya budi pekerti di SMA N 9 Medan. Karena hal tersebut maka siswa SMA N 9 Medan lebih mengetahui bagian dari budi pekerti tersebut. begitu juga dengan Sikap, Etika, Cinta Tanah Air juga merupakan bagian dari budi pekerti.

Menurut Jarolimek (1990: 53) pendidikan budi pekerti adalah program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankanranah efektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognetif dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan).

Pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan dengan orientasi pendidikan moral. Pendidikan moral adalah pekerjaan membimbing generasi muda untuk secara sukarela pengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai (Buchori, 2002). Dengan demikian jelas, bahwa pendidikan moral memiliki komitmen terhadap langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik

Gambaran di tingkat nasional fenomena globalisasi yang menyebabkan terjadinya perilaku di kalangan generasi muda misalnya remaja seperti westernisasi gaya ke barat – baratan, hedonistik hura – hura terjadinya krisis nilai, krisis budi pekerti. Oleh karena itu ada upaya bersama mengenai ketiga komponen misalnya untuk mengetahui budi pekerti pembelajaran PPKn yang berorientasi budi pekerti berorientasi karakter siswa. karakter yang mutlak dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah. Bahkan sekarang ini pesertanya bukan lagi anak usia dini hingga remaja, yapi juga meliputi usia dewasa.

Pembentukan sifat dan karakter peserta didik tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan Pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (Moral Choice) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan menurunnya budi pekerti di kalangan remaja penurunan identitas, tidak bangga dengan jati diri sendiri. Begitu juga disekolah bolos sekolah, pergi keluar sekolah tanpa izin. Oleh karena itu perlu adanya penerapan PPKn berorientasi budi pekerti untuk meningkatkan karakter.

Penguatan pendidikan budi pekerti di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta meluas kedalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai budi pekerti yang perlu dikembangkan adalah budi pekerti disiplin. Nilai budi pekerti disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai budi pekerti baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai budi pekerti disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin sering ditemukan di lingkungan sekolah, sebagai contoh antara lain adalah datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencoret - coret dinding sekolah,

merusak fasilitas sekolah, membolos sekolah, pergi keluar sekolah tanpa izin di waktu pelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan, yang melibatkan sekolah, pendidik dan orang tua. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto, 2000).

Menurut (Irawatie, Iswahyuni, & Setyawati, 2019: 36) pada dasarnya untuk melaksanakan pendidikan tidak hanya dilakukan secara parsial dan instan. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan lebih menekankan pada proses perubahan sikap yang berkarakter sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Strategi yang digunakan diharapkan dapat berjalan secara efektif dan tepat sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih mengarahkan terwujudnya manusia yang berkarakter sesuai dengan dasar Negara dan kepribadian bangsa Indonesia. Kompetensi afektif dan psikomotorik yang lebih diutamakan supaya siswa lebih memahami dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mudah.

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan,

lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik Depdiknas (2003: 11)

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia (Rini, 2018 : 9)

Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya (Rini, 2018 : 9)

Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut (Rini, 2018 : 11)

Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang

dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat (Rini, 2018 : 11)

Dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai - nilai budi pekerti luhur. Diantara nilai - nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai kesopanan, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bertanggung jawab, mawas diri, mencintai ilmu, bertenggang rasa, jujur, rasa persaudaraan, sabar, kebersamaan, keterbukaan dan lain sebagainya (Latifah, 2015:3)

Pendidikan yang mengembangkan budi pekerti adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan budi pekerti yang bagus. (Raharjo, 2010 :236)

Pendidikan akan secara efektif mengembangkan budi pekerti anak didik ketika nilai - nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan budi pekerti anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan budi pekerti setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama (Raharjo, 2010:236)

Pendidikan budi pekerti apabila dilakukan dengan prinsip - prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena pendidikan budi pekerti harus dilakukan secara seksama maka adanya

keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta budi pekerti peserta didik (Raharjo, 2010 : 237)

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan (Doni: 2010) bahwa jika pendidikan budi pekerti ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu berbasis kelas, sekolah dan komunitas atau masyarakat. Pendidikan budi pekerti dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Artinya pihak sekolah serta dewan guru bersama dengan peserta didik hendaknya selalu memiliki inisiatif dalam menembangkan dan menjaga kegiatan pembelajaran tetap berjalan baik dan tetap tidak kehilangan dari nilai utama Pendidikan yakni sebagai sarana transfer ilmu dan aspek penguatan budi pekerti dari siswa, serta sesuai tujuan awal Pendidikan walaupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dilaksanakan seperti biasanya, dan hanya dilaksanakan secara daring (Nugroho, 2021 : 47)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran PPKn pada masa pandemi covid – 19 masih perlu menekankan pentingnya budi pekerti.
2. Pembelajaran PPKn yang dilakukan secara online yaitu perlu dirancang dengan berorientasi pada budi pekerti untuk meningkatkan karakter siswa.
3. Fakor- faktor yang menjadi penyebab kurang berkembangnya budi pekerti pada peserta didik di SMA N 9 Medan.

4. Apa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan pelajaran PKn berorientasi budi pekerti.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi diatas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Pendidikan Budi Pekerti berorientasi budi pekerti ; pada aspek Sikap / Akhlak, Demokratis, Moral, Etika, Cinta Tanah Air.
2. Pendidikan Karakter Pada Aspek ; Religius, Jujur, Tanggung Jawab, Percaya Diri, Toleransi, Disiplin.
3. Upaya guru dalam pembelajaran PPKn berorientasi budi pekerti di masa pandemi covid – 19.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi Budi Pekerti.
1. Bagaimana Peran Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Siswa.
2. Bagaimana Upaya Guru PKn Dalam Pembentukan Budi Pekerti dan Karakter Siswa Dimasa Pandemi Covid – 19.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran secara faktual peran pendidikan kewarganegaraan berorientasi budi pekerti.

2. Untuk memperoleh gambaran secara faktual peran kewarganegaraan dalam pembentukan karakter siswa.
3. Untuk memperoleh gambaran secara faktual upaya guru PKn dalam pembentukan Budi Pekerti dan Karakter Siswa Dimasa Pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis manfaat yang ingin dicapai, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap khsanah ilmu pengetahuan dan sebagai acuan dalam mengembangkan wawasan penulis untuk terus mendalami kajian ilmu pada tema ini.
- 2) Hasil kajian pada penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber literasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti dengan tema sejenis dengan probematika yang serupa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Secara akademis penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penyusunan skripsi, sebagai salah satu persyaratan guna mencapai tujuan studi program strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- 2) Untuk pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan atau monitoring efektifitas program pendidikan budi pekerti terhadap pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PKn pada masa pandemi Covid -19.

- 3) Untuk masyarakat, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai pengaruh pendidikan budi pekerti terhadap pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PKn pada masa pandemi covid – 19.



THE
Character Building
UNIVERSITY